

## **TASC sebagai Strategi Pembelajaran Aktif di Sekolah Dasar**

Sekar Purbarini Kawuryan  
sekarpurbarini@uny.ac.id

### **Abstrak**

Sampai saat ini, mayoritas proses pembelajaran yang terjadi di sekolah dasar di satu sisi masih didominasi oleh peran guru yang berdampak negatif pada sisi yang lain, yaitu kurangnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi itu salah satunya disebabkan oleh kurang variatifnya metode yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Permasalahan lain yang tidak kalah pentingnya adalah proses berlangsungnya pembelajaran cenderung hanya sebatas bersifat tekstual, yakni sebatas pada hal-hal yang sudah dituliskan dalam buku-buku pelajaran yang selama ini telah disediakan, dan kurang kontekstual. Potensi lingkungan setempat, khususnya budaya lokal, belum dimanfaatkan guru secara optimal dalam proses pembelajaran. Pembelajaran lebih mengutamakan pengembangan aspek intelektual dengan buku teks pegangan guru menjadi sumber belajar utama.

Salah satu alternatif strategi pembelajaran yang bisa diterapkan oleh para guru di sekolah dasar adalah TASC (*Thinking Actively in a Social Context*). TASC memiliki empat elemen penting yang berakar pada pengembangan kurikulum berbasis *thinking* dan *problem solving* bagi jenjang pendidikan dasar dan menengah. Elemen tersebut adalah: (1) *thinking*, melalui kegiatan berpikir pula seorang anak akan tumbuh dan berkembang menjadi seorang manusia; (2) *actively*, sifat ini menumbuhkan perasaan dan kemauan siswa untuk belajar dan melihat tujuan dari kegiatan belajar yang dilakukan; (3) *social*, elemen ini merupakan rangkuman terhadap unsur-unsur penting dalam kehidupan sosial, yaitu interaksi (*interaction*), berbagi (*sharing*), dan kerja sama (*cooperation*); dan (4) *context*, konteks mengandung tiga unsur pokok, yaitu mempunyai relevansi dengan kebutuhan dan pengalaman siswa (*relevant*), berhubungan dengan realita kehidupan siswa (*linked with real life*), dan memiliki makna kultural (*culturally meaningful*). Pembelajaran yang membangun kemampuan berpikir harus berakar dan bersumber dari pengalaman dan konteks sosial di mana siswa hidup.

Melalui strategi TASC, konsep ideal yang dimaui Kurikulum 2013 yaitu kompetensi lulusan dengan keterampilan yang relevan, materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, dan proses pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berpusat pada peserta didik (*student centered active learning*) harapannya bisa diwujudkan.

**Kata kunci: TASC, strategi pembelajaran aktif, sekolah dasar**

## **LATAR BELAKANG**

Sampai saat ini, mayoritas proses pembelajaran yang terjadi di sekolah dasar di satu sisi masih didominasi oleh peran guru yang berdampak negatif pada sisi yang lain, yaitu kurangnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi itu salah satunya disebabkan oleh kurang variatifnya metode yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini juga terjadi pada IPS yang sesungguhnya memiliki tujuan utama, yaitu menanamkan kesadaran akan posisi individu, baik dalam kapasitasnya sebagai pribadi maupun sebagai anggota komunitas. Pembelajaran ini bersifat strategis. Artinya, keberhasilan pembelajaran IPS di SD akan mengantarkan siswa pada situasi sadar budaya. Siswa diharapkan memiliki kesadaran bahwa dirinya tidak bisa hidup terpisah dari jaringan kehidupan sosial-budaya yang lebih luas.

Selain itu, muncul anggapan dari siswa tentang mata pelajaran ini sebagai pelajaran yang monoton dan membosankan serta bersifat hafalan. Adanya anggapan tersebut sepertinya sudah menjadi satu hal yang berurat berakar dalam mempersepsi mata pelajaran IPS. Anggapan ini niscaya ada sebab-musababnya. Pembelajaran yang “hanya” dilaksanakan dengan metode ceramah yang “berkualitas buruk,” niscaya hanya akan semakin membuat pelajaran ini tidak menarik.

Permasalahan lain yang tidak kalah pentingnya adalah proses berlangsungnya pembelajaran IPS di SD cenderung hanya sebatas bersifat tekstual, yakni sebatas pada hal-hal yang sudah dituliskan dalam buku-buku pelajaran yang selama ini telah disediakan, dan kurang kontekstual. Potensi lingkungan setempat, khususnya budaya lokal, belum dimanfaatkan guru secara optimal dalam proses pembelajaran. Pembelajaran lebih mengutamakan pengembangan aspek intelektual dengan buku teks pegangan guru menjadi sumber belajar utama. Beberapa kesimpulan hasil penelitian menunjukkan hal ini, antara lain Sekar di Sleman (2009), Samion di Kalimantan Barat (2002:25), dan Pargito di Lampung (2000:112). Hal ini mengakibatkan siswa kurang mengapresiasi budayanya dan fungsi strategis pelajaran ini belum dapat terpenuhi.

## **PEMBAHASAN**

### **Perubahan Kurikulum dan Posisi IPS dalam Struktur Kurikulum Baru**

Perubahan-perubahan atau penyempurnaan kurikulum yang terjadi di Indonesia selalu disertai dengan argumen-argumen ilmiah, pendekatan-pendekatan mutakhir, lengkap dengan *background* teori-teori belajar terbaru. Penyesuaian dengan perkembangan zaman, adalah salah satu alasan yang sering diwacanakan ketika perubahan kurikulum terjadi. Selama era reformasi, ini adalah ketiga kalinya kurikulum ditelaah dan dikembangkan dalam skala nasional setelah Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006.

Pengembangan kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada penyederhanaan dengan pendekatan tematik-integratif dilatarbelakangi oleh beberapa permasalahan yang masih dijumpai pada Kurikulum 2006 (KTSP), antara lain: (1) konten kurikulum yang masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak; (2) belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional; (3) kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan; beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum; (4) belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global; (5) standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru; (6) standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum secara tegas menuntut adanya remediasi secara berkala; dan (7) dengan KTSP memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multi tafsir (Draft Kurikulum 2013).

Permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam Kurikulum 2006 itulah yang menjadi pemicu munculnya perubahan struktur kurikulum sehingga memancing reaksi pro-kontra. Reaksi tersebut terkait dengan pengintegrasian mata pelajaran IPS dan IPA pada jenjang SD ke dalam mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, dan Matematika. Integrasi tersebut didasarkan pada keterdekatan makna dari konten Kompetensi Dasar IPS dan IPA dengan konten Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan yang berlaku untuk kelas I, II, dan III. Sementara itu, untuk kelas IV, V dan VI, Kompetensi Dasar IPS dan IPA berdiri sendiri dan kemudian diintegrasikan ke dalam tema-tema yang ada untuk kelas IV, V dan VI.

Pendekatan tematik integratif yang diberlakukan dalam Kurikulum 2013 berdampak pada pengurangan jumlah kompetensi dasar dan penambahan jam belajar. Hal inilah yang memberikan peluang dan keleluasaan waktu bagi guru SD untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi siswa aktif. Proses pembelajaran siswa aktif memerlukan waktu yang lebih panjang jika dibandingkan dengan proses pembelajaran penyampaian informasi. Dikatakan demikian karena siswa perlu dilatih untuk mengamati, menanya, mengasosiasi, dan berkomunikasi. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang dikembangkan menghendaki kesabaran guru dalam mendidik siswa menjadi tahu, mampu dan mau belajar, serta menerapkan semua hal yang sudah dipelajari di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya.

### **Guru SD yang Kreatif menjadikan Siswa Aktif**

Guru dan kurikulum adalah komponen penting dalam sebuah sistem pendidikan. Keberhasilan atau kegagalan dari suatu sistem pendidikan sangat dipengaruhi oleh dua faktor tersebut. Dengan demikian, peran guru sebagai ujung tombak dan garda terdepan dalam pelaksanaan kurikulum merupakan sesuatu yang tidak bisa diabaikan. Dalam konteks ini, pentingnya kesiapan guru di SD untuk mengimplementasikan kurikulum terkait dengan kompetensi profesionalnya.

Kompetensi guru yang dimaksud di sini bukan hanya menguasai materi yang harus dibelajarkan (*content*), tetapi juga mempunyai berbagai kreasi untuk membelajarkannya. Harapannya, proses pembelajaran berlangsung dalam situasi yang menantang, menyenangkan, memotivasi, menginspirasi dan memberi ruang kepada siswa untuk melakukan keterampilan proses, yaitu mengobservasi, bertanya, mencari tahu, dan merefleksi. Jika kesemuanya itu mampu diwujudkan, hal ini sejalan dengan capaian pendidikan yang dikehendaki Kurikulum 2013, yaitu peningkatan efektifitas pembelajaran pada satuan pendidikan. Salah satu tahap untuk mencapai efektifitas pembelajaran adalah efektifitas pemahaman yang merupakan bagian tak terpisahkan dalam pencapaian efektifitas pembelajaran. Efektifitas tersebut dapat dicapai jika pembelajaran yang dilaksanakan mengedepankan pengalaman personal siswa melalui observasi (menyimak, melihat, membaca, mendengar), asosiasi, bertanya, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan.

Perubahan pada Standar Proses dalam Kurikulum 2013 seyogyanya juga dimaknai sebagai perubahan strategi pembelajaran. Integrasi kompetensi dasar yang biasanya diwadahi dalam mata pelajaran IPS dan IPA ke dalam mata pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia di sekolah dasar mengharapakan guru untuk terus mengembangkan kompetensi profesional dan pedagogiknya agar proses pembelajaran tematik-integratif bisa mengantarkan siswanya mencapai standar kompetensi lulusan. Dengan demikian, guru memiliki kewajiban untuk merancang dan mengelola proses pembelajaran aktif yang menyenangkan. Melalui proses pembelajaran aktif, siswa difasilitasi untuk mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Ketepatan pemilihan strategi pembelajaran dalam mengimplementasikan kurikulum yang disertai dengan spirit pendidikan yang selalu menggelora pada setiap guru dan siswanya, niscaya akan menjadikan proses pendidikan tidak terlepas dari rohnyanya.

## TASC sebagai Strategi Pembelajaran Aktif di Sekolah Dasar

TASC (*Thinking Actively in a Social Context*) adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh Wallace. “TASC is a universal problem-solving process, a powerful tool to promote differentiated learning experiences” (Wallace, 2001: 22) Penulis merekomendasikan TASC sebagai strategi pembelajaran yang bisa mengaktifkan siswa SD dengan didasari beberapa pertimbangan. **Pertama**, semua anak mampu berpikir, akan tetapi kemampuannya tersebut seyogyanya dikembangkan dalam berbagai kegiatan yang sesuai, salah satunya dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehingga akan membentuknya menjadi siswa yang kreatif. **Kedua**, guru atau pendidik perlu melibatkan semua siswa dalam kegiatan yang memfasilitasi mereka untuk berpikir dan memecahkan masalah. **Ketiga**, anak-anak mampu menjadi “guru” yang baik bagi teman sebayanya karena mereka semua adalah makhluk sosial yang memiliki cara untuk berkomunikasi dengan sesamanya.

Gambar di bawah ini merupakan alur berpikir dalam model TASC.



Gambar 1

Alur Pikir Model TASC (Wallace, 2001:23)

TASC memiliki empat elemen penting yang berakar pada pengembangan kurikulum berbasis *thinking* dan *problem solving* bagi jenjang pendidikan dasar dan menengah. Elemen tersebut adalah:

(1) *Thinking*

Dalam konteks TASC berpikir merupakan sesuatu yang tidak statis. Melalui kegiatan berpikir pula seorang anak akan tumbuh dan berkembang menjadi seorang manusia.

(2) *Actively*

Sifat ini menumbuhkan perasaan dan kemauan siswa untuk belajar dan melihat tujuan dari kegiatan belajar yang dilakukan.

(3) *Social*

Elemen ini merupakan rangkuman terhadap unsur-unsur penting dalam kehidupan sosial, yaitu interaksi (*interaction*), membagi (*sharing*), dan kerja sama (*cooperation*).

(4) *Context*

*Context* bisa diartikan kelas, tidak hanya dalam batasan ruang, tetapi juga kumpulan individu, karakter kelas/kelompok dan situasi atau kebutuhan khusus dan khas pada kelas itu. Konteks harus mengandung tiga unsur pokok, yaitu mempunyai relevansi dengan kebutuhan dan pengalaman siswa (*relevant*), berhubungan dengan realita kehidupan siswa (*linked with real life*), dan memiliki makna kultural (*culturally meaningful*). Pembelajaran yang membangun kemampuan berpikir harus berakar dan bersumber dari pengalaman dan konteks sosial di mana siswa hidup.

Beberapa tahapan dalam model TASC dengan metode *problem solving* (Wallace & Bentley, 2001: 24-27):

(1) *Gather and Organize: What do I know already?*

Elemen penting pada tahap ini adalah mengorganisasikan pengetahuan yang dimiliki siswa sebelum membahas materi baru. Guru bisa menugasi siswa

untuk membuat peta konsep, diagram, atau bagan yang terkait dengan pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan dipelajari. Aktivitas ini akan membantu siswa untuk mengingat kembali materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Pada tahap ini hal yang bisa dilakukan guru adalah:

- a) Menentukan atau memilih materi, kajian, obyek, gagasan atau pendapat yang ingin dipelajari
- b) Mengidentifikasi kekurangan-kekurangan, kesalahan, atau miskonsepsi
- c) Memperlihatkan hubungan antaride
- d) Memperluas gagasan/ide

(2) *Identify: What am I going to do?*

Untuk memfokuskan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, guru perlu menyampaikan petunjuk dan tujuan kegiatan pembelajaran. Guru juga bisa memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih topik yang akan dipelajari.

Langkah yang bisa dilakukan guru pada tahap ini adalah:

- a) Memperjelas langkah kegiatan belajar
- b) Menanyakan kepada siswa untuk menjelaskan langkah dengan bahasa sendiri
- c) Menentukan tujuan langkah tersebut
- d) Mengidentifikasi kemungkinan masalah
- e) Menunjukkan bagaimana langkah itu sebagai bagian dari keseluruhan proses pembelajaran
- f) Mendiskusikan apa yang ingin diketahui siswa

Tujuan tahap ini adalah memfokuskan perhatian pada kegiatan siswa dalam pembelajaran sehingga pembelajaran lebih efisien

(3) *Generate: How many ways can I do it?*

Pada tahap ini, anak-anak diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan kreativitasnya dalam berbagai kegiatan dan membuat keputusan sendiri. Peran guru hanyalah sebagai fasilitator yang mengawasi aktivitas mereka. Akan tetapi, jika beberapa anak merasa kurang percaya diri untuk

melakukan kegiatan yang terkait dengan tahap ini, guru seyogyanya membimbing mereka melalui pemodelan dan melakukan manuver dengan cara mengambil-alih waktu diskusi untuk beberapa saat, setelah itu dilanjutkan kembali ke aktivitas siswa sebelumnya. Langkah yang bisa dilakukan adalah:

- a) Menanyakan ide siswa
- b) Mendorong semua siswa memberikan ide
- c) Memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya
- d) Mendiskusikan jalan keluar

Tujuan tahap ini adalah mengembangkan kepercayaan siswa, melibatkan peran siswa), mengembangkan kreativitas berpikir siswa, dan mengembangkan kemandirian dalam belajar.

(4) *Decide: Which are the best ideas?*

Setelah melakukan eksplorasi kreatif, siswa kemudian diajak untuk berpikir logis dan memutuskan ide yang bisa diwujudkan. Tahap ini masih memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih ide secara kreatif, tetapi difokuskan pada pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini, siswa terdorong untuk:

- a) Memilih ide yang terpenting
- b) Mendiskusikan rencana tindakan dari ide yang dipilih
- c) Mendiskusikan konsekuensi ide
- d) Mengelompokkan perbedaan pendapat secara individu maupun kelompok
- e) Membuat daftar perlengkapan yang diperlukan untuk mewujudkan ide
- f) Mengestimasi waktu yang dibutuhkan

Tujuan tahap ini adalah memfungsikan keunggulan kemampuan berpikir setiap siswa, membangun motivasi dan kepercayaan siswa, memperjelas proses pembelajaran, melihat kekuatan kesalahan konsep, mempertajam kemampuan melihat konsekuensi atas pilihan ide yang telah dibuat, dan mengarahkan siswa untuk membuat keputusan.

(5) *Implement: Let's do it!*

Pada tahap ini, aktivitas belajar digerakkan oleh kekuatan kalimat *let's do it!*. Siswa mengerjakan tugas dengan metode yang bervariasi. Tahap ini dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan yang sudah ada melalui latihan-latihan. Tujuan tahap ini adalah mengembangkan fleksibilitas, menggunakan berbagai perbedaan gaya pembelajaran, mengembangkan kreativitas, dan memperlihatkan berbagai respon siswa.

(6) *Evaluate: How well did I do?*

Tujuan tahap ini adalah untuk mengembangkan sebuah pendekatan pembelajaran untuk membantu siswa belajar lebih baik, mengembangkan alat penilaian (*self assessment*), mengetahui kesalahan-kesalahan, dan mengembangkan langkah-langkah perbaikan pada kegiatan pembelajaran selanjutnya. Siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk mengevaluasi aktivitas yang telah mereka lakukan sebelumnya. Dengan cara ini, siswa akan tahu keberhasilan dan kegagalan dari aktivitasnya, mengetahui kemampuan yang perlu terus dipertahankan dan ditingkatkan, dan pada akhirnya akan membentuk kemandirian belajar.

(7) *Communicate: Let's share what we have learned!*

Hal yang dilakukan pada tahap ini adalah *let's share what we have learned!* Langkah-langkah komunikasi bisa ditempuh dengan cara:

- a) Menyiapkan siswa yang berperan sebagai *audience*
- b) Menyampaikan hasil karya siswa
- c) Menggunakan berbagai macam cara dalam menyampaikan hasil
- d) Mendorong perbedaan gaya belajar

Tujuan tahap ini adalah meningkatkan/menumbuhkan kepercayaan diri siswa, mengembangkan kekuatan individu, membentuk keterampilan sosial siswa dan mendorong interaksi sosial dalam kelas.

(8) *Learn from experience: What have we learned?*

Beberapa kegiatan penting yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- a) Merefleksi proses pemecahan masalah
- b) Membandingkan dengan penampilan sebelumnya
- c) Melihat penggunaannya dalam konteks yang berbeda
- d) Merefleksi pengetahuan, nilai, dan sikap yang telah dipelajari
- e) Mengidentifikasi keterampilan yang akan digunakan

Tujuan tahap ini adalah menguraikan apa yang telah dipelajari, menetapkan kembali keterampilan mana yang harus diulang, membangun dan membentuk kemandirian dalam pembelajaran, serta mengembangkan kepercayaan dan harga diri siswa.

Berdasarkan uraian di atas, berikut ini diuraikan langkah-langkah yang bisa ditempuh guru untuk membantu siswa belajar dengan model TASC:

(1) Membuat peta konsep (*make concept maps*)

Peta konsep bisa diwujudkan dalam bentuk bagan yang menunjukkan hubungan-hubungan tentang sesuatu hal.

(2) Menyamakan pemahaman (*negotiate meaning*)

Hal ini dilakukan dengan cara memberi waktu diskusi, mengungkapkan pemahamannya dengan bahasa sendiri, dan menjelaskan pada teman-temannya.

(3) Menggunakan bahasa yang mudah dipahami (*use extended language*)

Penggunaan bahasa yang lebih mudah dipahami dengan cara mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari sebagai teknik untuk menjelaskan kata atau konsep yang abstrak, dan memberi contoh dengan ilustrasi yang menarik.

(4) Menghubungkan pengalaman belajar baru dengan pengalaman yang sudah ada (*link all new learning with previous learning*)

Seorang guru harus memperhatikan pengalaman belajar dan pengetahuan anak sebelumnya dan meletakkan konteksnya ke dalam isu-isu atau permasalahan yang dialami dan diketahui dalam kehidupan nyata.

## **Kesimpulan**

Pendekatan tematik integratif yang diberlakukan dalam Kurikulum 2013 berdampak pada pengurangan jumlah kompetensi dasar dan penambahan jam belajar. Hal inilah yang memberikan peluang dan keleluasaan waktu bagi guru SD untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi siswa aktif. TASC merupakan salah satu strategi pembelajaran yang bisa mengaktifkan siswa SD. Beberapa alasan yang mendasari pemilihan strategi ini adalah: (1) semua anak mampu berpikir, akan tetapi kemampuannya tersebut seyogyanya dikembangkan dalam berbagai kegiatan yang sesuai, salah satunya dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehingga akan membentuknya menjadi siswa yang kreatif; (2) guru atau pendidik perlu melibatkan semua siswa dalam kegiatan yang memfasilitasi mereka untuk berpikir dan memecahkan masalah.; dan (3) anak-anak mampu menjadi “guru” yang baik bagi teman sebayanya karena mereka semua adalah makhluk sosial yang memiliki cara untuk berkomunikasi dengan sesamanya.

## **Daftar Pustaka**

- Kemdikbud. (2013). *Kompetensi Dasar SD/MI*.
- Pargito. (2000). “Pembelajaran IPS dengan Model Pengalaman Belajar di SD Daerah Pedesaan Tertinggal (IDT)”. *Tesis S2 PS PIPS UPI*, Bandung.
- Samion, A.R. (2002). ”Pengembangan Kreativitas Mengajar Guru dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar”. *Disertasi S3 PS PIPS SPs UPI*, Bandung.
- Sekar Purbarini Kawuryan. (2009). “Pemanfaatan Potensi Budaya Lokal untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS di SD”. *Tesis S2 PIPS UNY*, Yogyakarta.
- Wallace, B. (2001). *Teaching Thinking Skills Across the Primary Curriculum*. London: David Fulton Publishers (A NACE-Fulton Pub). ISBN 1 85346 766 9